

SENI VIDEO

"BELAJAR DARI ORANG GILA"



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama seni videografi

Baso Indra Wijaya Aziz
1020462411

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

SENI VIDEO "BELAJAR DARI ORANG GILA"

Oleh
Baso Indra Wijaya Aziz
NIM 1020462411

Telah dipertahankan pada tanggal 27 Juli 2012
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:



Drs. M. Suparwoto, M.Sn.
Pembimbing Utama

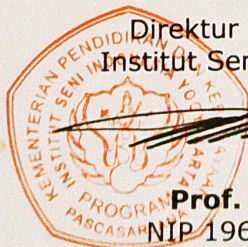
Krisna Murti
Penguji Ahli

Prof. Dr. Djohan, M.Si.
Ketua

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 27 Juli 2012 - 5 SEP 2012

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Prof. Dr. Djohan, M.Si.
NIP 19611217 199403 1001

HALAMAN PERSEMBAHAN

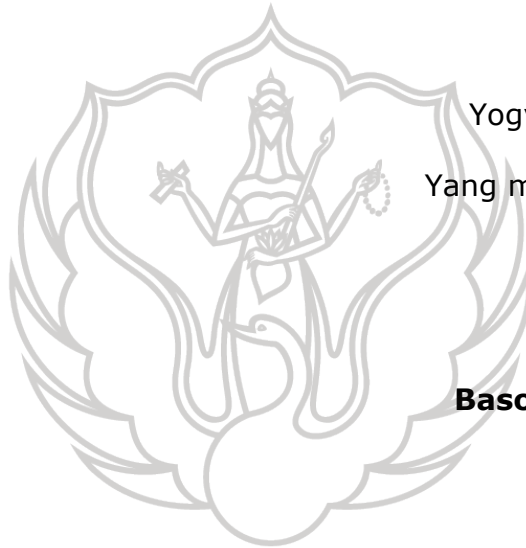
Karya seni ini adalah bagian dari prosesku menuju kehidupan yang sesungguhnya, saya dengan tulus mempersembahkan karya ini untuk Ibunda Besse Rawe (Almh), Ettaku Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd dan Dra. BS. Wardah Achmad, serta Kusumawardani, S.Si.Apt.



HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 20 Juli 2012

Yang membuat pernyataan,

Baso Indra Wijaya Aziz

VIDEO ART "LEARNING FROM MADMEN"

Written Project Report

*Postgraduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta,
2003*

By Baso Indra Wijaya Aziz

ABSTRACT

As a part of the society who always makes interaction, one will always find people doing their activities in the public places. Public places in this case range from traditional markets, crossroads, and many others public places. Public places like these are the places we can always find people with abnormal behaviors, whom we recognize as madmen. Madmen often appear in unusual ways of clothing which makes them the focus of the public attention. Even, many of them sometimes don't wear any clothe.

Most big cities in Indonesia are the place for madmen to live. We can always find madmen wandering around the public places but attention from the government is very little. Who among us should care? Some of us often treat them roughly and even mock them. This phenomenon of madmen inspired the artist to come up with a video art that shows the public the world of madmen. In the process of making the video, the conventional techniques were not rigidly followed.

Recordings of madmen's activities and behaviors were collected as many as possible and then arranged in mosaic style meaning that one video has nothing to do with any other videos. This video art is created to meet the artist's style of expression and contain some ideas for the viewers to respond. Public's respond toward video art is positively increasing due to the rapid development in digital technology. Most people can now access information easily by using gadgets. This phenomenon has shaped the culture of the society.

Key words: madmen, public places, video art, mosaic, care

SENI VIDEO “BELAJAR DARI ORANG GILA”

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012

Oleh Baso Indra Wijaya Aziz

ABSTRAK

Sebagai pribadi sosial yang memiliki hubungan interaksi maka tak dapat disangsikan untuk beraktivitas melewati ruang publik maupun tempat-tempat umum lainnya. Tempat umum yang dimaksud seperti pasar, persimpangan jalan, dan berbagai tempat keramaian. Di tempat-tempat tersebutlah hampir dipastikan pernah dijumpai orang-orang dengan perilaku abnormal. Bagi kebanyakan orang menyebutnya sebagai orang gila. Penampilan yang begitu mencolok adalah busana yang dipakainya seringkali terlihat sangat lusuh dan bahkan telanjang tanpa busana apapun.

Hampir di seluruh kota-kota besar di Indonesia pasti selalu saja ada orang gila yang bebas menggelandang di jalan-jalan umum. Namun hampir dipastikan sangat minim sekali perhatian terhadap masalah tersebut. Siapa yang harus peduli terhadapnya? Malah tak jarang banyak perlakuan kasar diterimanya dan seringkali menjadi bahan olok-olokan. Melalui maraknya fenomena orang gila ini, selanjutnya memberikan tantangan untuk bagaimana membuat karya seni video. Seni video sebagai karya yang lahir sebagai pernyataan pikiran seniman, tak terikat kaidah sinema, penyajian, dan durasi.

Rekaman-rekaman terhadap segala macam aktivitas dan tingkah laku orang gila jalanan dikumpulkan sebanyak-banyaknya kemudian disusun berbentuk mozaik, dalam artian antara video satu dan lainnya tidak bisa ditebak sambungannya, lahir berdasarkan kebutuhan ekspresi pembuatnya, dan berisi pokok-pokok gagasan untuk mendapatkan tanggapan. Tanggapan masyarakat terhadap seni video telah cukup bisa diterima mengingat perkembangan digital dan penggunaan *gadget* telah menjadi *culture* di masyarakat dalam mengakses informasi.

Kata-kata kunci: orang gila, tempat umum, seni video, mozaik, kepedulian

KATA PENGANTAR

Segala kepada Allah swt atas segala nikmatnya yang memberikan nafas kehidupan sampai pada akhirnya karya penciptaan seni video "Belajar dari Orang Gila" dalam rangka Tugas Akhir Program Magister Pascasarjana ISI Yogyakarta ini bisa diselesaikan.

Memilih untuk membuat karya seni dalam bentuk seni video adalah pilihan yang dirasa tepat sebagai bentuk karya seni murni dalam bidang videografi. Tema yang diangkat yakni menyangkut permasalahan orang dengan perilaku skizofrenia yang biasa menggelandang di jalanan. Bagi kebanyakan orang menyebutnya sebagai orang gila. Fokusnya pada orang gila dengan penampilan yang lusuh, sehingga jika ditinjau dari sudut pandang kemanusiaan maka hal ini merupakan suatu bentuk keprihatinan. Fakta yang tampak, banyak orang-orang gila yang dipandang sebagai sosok yang mengganggu dan tersia-sia tanpa ada kepedulian lingkungan.

Seni video yang dibuat adalah bentuk komposisi *frame* keprihatinan dan perenungan dari sisi lain kehidupan orang gila jalanan yang memiliki dunia tersendiri dengan manusia normal lainnya. Hal inilah menjadi sudut pandang yang menarik untuk dimaknai melalui medium seni video.

Akhir kata semua proses yang dilakukan telah terlaksana dengan baik berkat bantuan moril dan materi dari sejumlah pihak yang antara lain sebagai berikut:

1. Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Djohan, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. M. Suparwoto, M.Sn., selaku dosen pembimbing yang senantiasa merelakan waktunya kapan saja untuk memberikan bimbingan baik sebelum hingga akhir proses penyelesaian tugas akhir.
4. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum., selaku ketua Program studi Pengkajian dan Penciptaan Seni Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. Ir. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum., selaku Asisten direktur I Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Endang Mulyaningsih, S.I.P., M.Hum., selaku Asisten Direktur II Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Ayahanda Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd. dan Ibunda Dra. BS. Wardah Achmad yang selalu memberikan dukungan moril maupun materi untuk selalu berjuang dalam menyelesaikan studi.
8. Saudara Baso Sapada Aziz dan Besse Wulandari Aziz yang meski keberadaannya di kampung halaman namun sosoknya selalu menjadi penyemangat dalam setiap langkah merantau menimba ilmu.

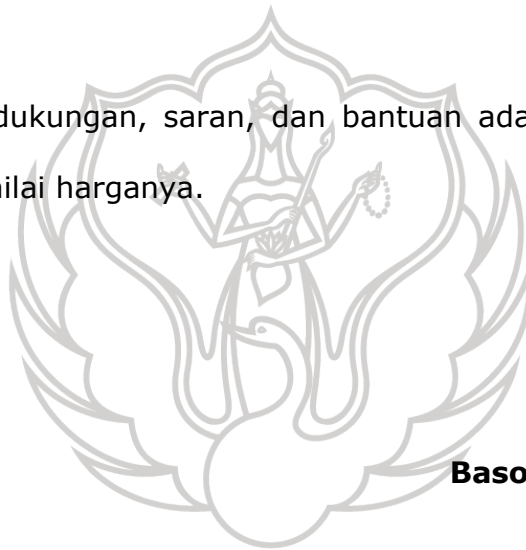
9. Kekasihku Kusumawardani, S.Si.Apt., selalu menjadi inspirasi dan memberikan spirit untuk menggapai keberhasilan.
10. Keluarga besar dari Sulawesi Selatan; Drs. H.M. Zaid Ahmad/ H. Rohana, S.Pd.I., Muh. Ilyas Ahmad/ Sohras R.N., Tanturiwati Ahmad/ M.Nadir yang selalu mendukung baik materi dan memberikan doa yang tulus.
11. Keluarga besar Drs. H. M. Arief Achmad (Alm); Andi Besse Naisah, Andi Nur Rahman, Andi Nur Hikmah, yang telah memberikan segala bantuan selama berada di Yogyakarta.
12. Wisma Sawerigading Yogyakarta, tempat bernaung selama kurang lebih lima tahun dan tempat menjalin persaudaraan dengan teman-teman sesama mahasiswa rantau; Pirdaus, Abd. Haris S.T., Baso Muh. Amiruddin, Akbar Ibel, dan semua teman-teman lainnya.
13. Sahabat-sahabat terbaik selama kuliah di Program Pascasarjana ISI Yogyakarta; Monika Hapsari, Adri Yandi beserta Uni Puput dan Nak Bubu, Anang Heni tarmoko, Widhi Nugroho, Andre Triadi, Puspita Sari, Siguti Sianipar, Anik Rangga, Dirtha Widyasti, Farhan Adityasmara, Eko Bambang Wisnu, Udhi Marsudi, Desi Indiana Sari, dan Marledy Kadang.
14. Seluruh karyawan dan segenap civitas akademika Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

15.Kantin-kantin tempat mengisi rasa lapar perut; Kantin Bu Sholeh, Kantin UCAS, dan Kantin Bu Suhar.

16.Teman-teman Jurusan Televisi ISI Yogyakarta; Leo Prima, Heri Nugroho, Ilham Pratoma, Eka Djati, Palung, Dominicus Bramantyo Ayoghi, dan Puji Astari.

17.Seluruh pihak yang telah membantu proses dalam penyelesaian studi di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semua dukungan, saran, dan bantuan adalah pemberian yang sangat tak ternilai harganya.



Baso Indra Wijaya Aziz

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	9
C. Orisinalitas.....	10
D. Tujuan dan Manfaat.....	11
II. KONSEP PENCIPTAAN	
A.Kajian Sumber Penciptaan.....	13
B.Landasan Penciptaan.....	24
C.Tema/ ide/ judul.....	25
D.Konsep Perwujudan/ Penggarapan.....	26
III. METODE/ PROSES PENCIPTAAN	
A. Metode Penciptaan.....	36
B.Tahap-tahap Penciptaan.....	36

IV.	ULASAN PEMBAHASAN KARYA	50
V.	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	88
	B. Saran-saran.....	88
	KEPUSTAKAAN.....	90
	LAMPIRAN.....	93

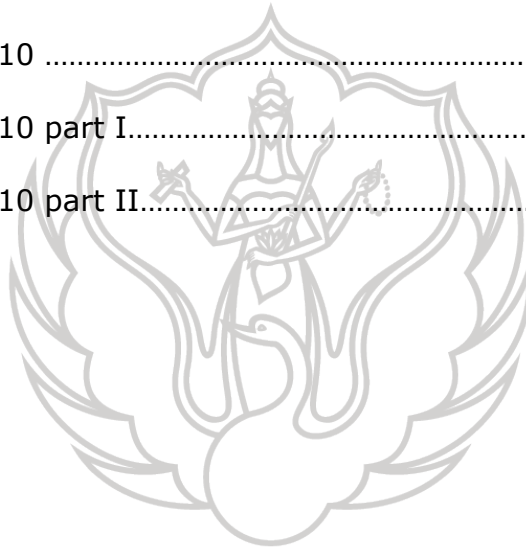


DAFTAR GAMBAR

Gb.1. Mau Makan Indomie.....	3
Gb. 2. Kakek lagi tidur.....	4
Gb. 3. Pejalan tangguh.....	6
Gb. 4. Tidur siang.....	7
Gb. 5. Melorot.....	9
Gb. 6. Karya foto Agung Sukindra.....	14
Gb. 7. Karya foto Anggiat Tornado.....	16
Gb. 8. Karya foto Daniar Wikan.....	18
Gb. 9. Toni Blank Show Episode 10.....	18
Gb. 10. Keprihatinan di rumah sakit.....	20
Gb. 11. <i>Beyond Vercase</i>	21
Gb. 12. <i>Four Season Resort Bali</i>	23
Gb. 13. Pakaian sebagai autokritik terhadap ketelanjangan	27
Gb. 14. <i>Very Long Shot</i>	28
Gb. 15. <i>Long Shot</i>	28
Gb. 16. <i>Medium Shot</i>	29
Gb. 17. <i>Close Up</i>	30
Gb. 18. <i>Follow Shot</i>	30
Gb. 19. <i>Editing Non Linear</i>	32
Gb. 20. Perangkat kamera mini DV dan <i>tripod</i>	32
Gb. 21. <i>Project Editing by Adobe Premiere Pro CS5</i>	33
Gb. 22. Tekstur.....	34

Gb. 23. <i>framing panel monitor dan circle spot</i>	34
Gb. 24. Penyajian karya	35
Gb. 25. <i>storyboard scene 1</i>	40
Gb. 26. <i>storyboard scene 2</i>	41
Gb. 27. <i>storyboard scene 3</i>	42
Gb. 28. <i>storyboard scene 4</i>	43
Gb. 29. <i>storyboard scene 5</i>	44
Gb. 30. <i>storyboard scene 6</i>	45
Gb. 31. <i>storyboard scene 7</i>	46
Gb. 32. <i>storyboard scene 8</i>	47
Gb. 33. <i>storyboard scene 9</i>	48
Gb. 34. <i>storyboard scene 10</i>	48
Gb. 35. <i>Scene 1 part I</i>	50
Gb. 36. <i>Scene 1 part II</i>	52
Gb. 37. <i>Scene 2 part I</i>	53
Gb. 38. <i>Scene 2 part II</i>	54
Gb. 39. <i>Scene 2 part III</i>	55
Gb. 40. <i>Scene 3 part I</i>	57
Gb. 41. <i>Scene 3 part II</i>	58
Gb. 42. <i>Scene 3 part IV</i>	60
Gb. 43. <i>Scene 4</i>	62
Gb. 44. <i>Scene 5 part I</i>	64
Gb. 45. <i>Scene 5 part II</i>	67

Gb. 46. <i>Scene 6</i>	70
Gb. 47. <i>Scene 7</i>	73
Gb. 48. <i>Scene 8</i>	75
Gb. 49. <i>Scene 9 part I</i>	77
Gb. 50. <i>Scene 9 part II</i>	78
Gb. 51. <i>Scene 9 part III</i>	79
Gb. 52. <i>Scene 9 part IV</i>	80
Gb. 53. <i>Scene 9 part V</i>	82
Gb. 54. <i>Scene 10</i>	83
Gb. 55. <i>Scene 10 part I</i>	84
Gb. 56. <i>Scene 10 part II</i>	86



DAFTAR LAMPIRAN

- Proses pengambilan gambar
- Pendekatan dengan objek
- Konsultasi dengan pembimbing Drs. M. Suparwoto, M.Sn.
- Proses *editing*
- Pembuatan musik ilustrasi
- Wawancara dengan Dokter Kesehatan Jiwa RS Puri Nirmala
Yogyakarta
- Wawancara dengan Budi Santosa, S.I.P. dari Dinas Ketertiban
Yogyakarta
- Wawancara terhadap keluarga penderita kejiwaan
- Wawancara dengan pegawai rumah makan yang sering memberi
makan orang gila jalanan
- Karya-karya terdahulu dengan tema "orang gila jalanan"
- Foto ujian sidang
- Foto *screening* karya
- Foto publikasi poster
- Foto undangan *screening*
- Surat Permohonan Izin Penelitian dan Pengambilan Gambar
- Surat Izin Penelitian dari Dinas Perizinan Yogyakarta
- Publikasi media online
- Publikasi media surat kabar Kedaulatan Rakyat
- Tulisan Kurator pada Katalog
- Curriculum Vitae

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia selalu membutuhkan orang lain dalam hubungan sosial. Tanpa adanya bantuan orang lain mustahil seseorang dapat melakukan suatu hal yang besar. Persoalan hubungan antar individu melibatkan komunikasi, dalam kalangan terkecil yakni keluarga tercipta interaksi yang berjalan dengan harmonis berkat terjalinnya komunikasi yang baik. Dari kalangan terkecil lalu berkembang ke tatanan sosial yang lebih luas semacam rukun tetangga, lingkungan tempat kerja, organisasi sosial, dan sebagainya. Disinilah adanya kerja tim yang melibatkan individu satu dengan lainnya sehingga bisa menciptakan tujuan bersama yang terjadi berkat interaksi antar anggota tim. Tak mengherankan jika muncul peribahasa manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

Dalam perjalanan kehidupan, hubungan antar individu pun tak selalu berjalan dengan mulus. Seringkali terjadi kesalahpahaman di dalamnya, yang menjadikan terjadinya percekocokan, konflik, bentrok, perkelahian, permusuhan, dan kecemburuan sosial. Hal ini kembali lagi pada sifat egois manusia yang terkadang ingin menang sendiri dan tak mau mengalah. Sementara itu, dibalik segala keterbatasan manusia tersimpan keinginan yang maha tinggi sehingga tak jarang menyebabkan keputusasaan, mencari jalan pintas, stres, bunuh diri, menghilangkan nyawa orang lain, hingga gangguan jiwa.

Secara medis istilah bagi penderita gangguan kejiwaan disebut sebagai skizofrenia. Skizofrenia adalah diagnosis psikiatri yang menggambarkan gangguan mental yang ditandai oleh kelainan dalam persepsi atau ungkapan realitas. Berbagai macam perubahan yang nampak pada penderita skizofrenia antara lain perubahan kepribadian, kekacauan pikiran, perubahan persepsi, halusinasi visual, dan sangat sensitif. Distorsi persepsi dapat mempengaruhi semua lima indera, termasuk penglihatan, pendengaran, rasa, bau dan sentuhan, tetapi paling sering bermanifestasi sebagai halusinasi pendengaran, delusi paranoid atau aneh.

Fenomena orang yang memiliki perilaku skizofrenia sering kali dapat ditemukan di tempat-tempat publik di perkotaan. Perbedaannya begitu mencolok dibanding orang normal lainnya. Orang-orang dengan perilaku skizofrenia yang berada di jalan-jalan atau tempat umum bagi sebagian besar masyarakat disebut sebagai orang gila. Perilakunya sangat mencolok seperti penampilannya yang berpakaian lusuh dan compang camping bahkan bisa saja telanjang tanpa sehelai benangpun, tidur di sembarang tempat, tidak menggunakan alas kaki, kondisi tubuh yang memprihatinkan dengan kulit hitam, kotor, menjijikkan, senang berteriak tidak karuan, menangis, dan berbagai tindakan aneh lainnya yang dilakukan bukan pada tempatnya.



Gb.1. Mau Makan Indomie.
(sumber: dok. Pribadi)

Perilaku menjadi gila nampaknya semakin rentan menghinggap masyarakat sekarang ini di tengah tingginya tuntutan perekonomian. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan meningkatnya penderita masalah kejiwaan di Indonesia, padahal Rumah Sakit Jiwa (RSJ) merupakan fasilitas utama untuk menangani gangguan kejiwaan ternyata masih belum cukup memadai untuk dapat menampung semua penderita gangguan jiwa yang ada. Kenyataan di masyarakat, masih banyak ditemukan orang gila yang dipasung, diabaikan, terlantar, dan bahkan menggelandang. Hal ini karena RSJ di Indonesia masih belum mampu menampung semua orang gila yang ada. Padahal

data departemen sosial tahun 2007, jumlah penderita gangguan jiwa berat di Indonesia mencapai 625.000 orang, tertinggi di Jakarta (20,3%) dan terendah di Maluku (0,9%). Untuk memenuhi kebutuhan orang gila yang terlantar diperlukan upaya komprehensif dari segala aspek, yaitu kesehatan, ekonomi, dan sosial.



Gb. 2. Kakek lagi tidur.
(sumber: dok. Pribadi)

Ketidakmampuan keluarga untuk mengatasi keluarganya yang mengalami masalah kejiwaan membuat keberadaan orang gila semakin banyak. Mereka bahkan sengaja di *drop* dari wilayah pedesaan ke kota. Hal ini biasa dilakukan pada malam hari. Orang gila tersebut oleh keluarganya dibawa ke kota kemudian ditinggal begitu

saja. Jumlah orang gila di wilayah perkotaan membuat kerepotan petugas satpol pamong praja untuk melakukan penertiban. Biasanya dilakukan penjaringan dan kemudian dibawa ke dinas sosial maupun RSJ untuk dilakukan pengobatan hingga pembinaan. Sedangkan dari pihak RSJ maupun dinas sosial juga mengalami kesulitan untuk menampung orang gila jalanan yang jumlahnya begitu banyak. Biaya perawatan dan pengobatan terbilang cukup tinggi. Di Rumah Sakit Puri Nirmala Yogyakarta misalnya, memang menerima pasien-pasien gangguan kejiwaan, namun dengan tegas mengatakan bahwa orang – orang gila yang menggelandang di jalan tidak menjadi tanggung jawab rumah sakit tersebut. Rumah Sakit Puri Nirmala hanya menerima pasien yang memiliki keluarga yang sanggup membiayai perawatan dan pengobatan keluarga mereka. Rumah Sakit Jiwa yang bisa menampung penderita gangguan jiwa yang terlantar hanya Rumah Sakit Grhasia, Pakem Yogyakarta.

Nasib orang-orang gila yang terlantar di jalan begitu memprihatinkan hingga terkadang menjadi bahan olokan anak-anak. Hal inilah kemudian menggerakkan untuk membuat video dokumenter, “Fenomena Orang Gila di Yogyakarta”, pada tahun 2008. Dalam dokumenter ini merekam tanggapan-tanggapan berbagai elemen masyarakat, mulai dari pelajar, mahasiswa, aparat keamanan, pegawai negeri sipil, pedagang kaki lima, wisatawan, hingga dinas ketertiban.



Gb. 3. Pejalan tangguh.
(sumber: dok. Pribadi)

Berjalan selama 3 tahun terakhir, "aktor trotoar" yang dulunya menjadi bahan dalam Dokumenter "Fenomena Orang Gila di Yogyakarta", ternyata masih hidup. Hal ini memberikan *insight* baru terhadap kemampuan bertahan hidup penderita gangguan kejiwaan selama menggelandang di jalan.

Pada September 2010, kembali dilakukan perekaman gambar terhadap perjalanan seorang penderita gangguan jiwa. Rasa penasaran tersebut dilakukan dengan mengikuti kemana saja perginya. Salah satu tokoh yang diikuti adalah Pak Brekele. Nama tersebut adalah julukan dari orang-orang sekitar yang biasa memanggilnya. Menurut penuturan salah seorang pedagang bakso di daerah Wijilan Yogyakarta, penderita gangguan jiwa tersebut dulunya adalah seorang dalang. Memiliki 5 orang anak dan berasal dari Wonosari. Beberapa kali sempat dikunjungi oleh anaknya dan

diberikan pakaian yang layak, namun tak pernah dipedulikannya. Memang karena telah terganggu jiwanya hingga ia tidak mempedulikan pakaian baru yang diberikan dan tetap memakai pakaian usang dan kotor. Begitu memprihatinkannya keberadaan orang-orang gila sehingga menjadi fenomena yang perlu mendapat perhatian.



Gb. 4. Tidur siang.
(sumber: dok. Pribadi)

Keprihatinan terhadap nasib orang gila seperti yang dilansir dalam Tribun Jogja pada 8 Oktober 2011 adalah aksi saling melempar orang gila kerap dilakukan beberapa Pemkab, biasanya dilakukan ketika Pemkab memiliki hajatan besar seperti adipura, kunjungan presiden, dan menteri. Dalam harian ini juga sebagai *tagline* utama adalah "Sehari Lihat Enam Orang Gila", dibuang di gunung kidul saat

tengah malam. Wakil Ketua Komisi D DPRD Gunung Kidul menyatakan:

“Sudahlah jangan salahkan petugas, mereka sudah melakukan tugas. *Lha* masak satpol PP malah mengurus orang gila yang salah itu para pembuangnya. Saat ini, justru bagaimana caranya agar tidak banyak yang membuang kesini”.

Banyaknya fenomena orang gila yang dijumpai di jalan-jalan maupun tempat umum lainnya seakan tak ada habisnya. Hampir setiap hari masih selalu ada orang gila yang berkeliaran tanpa ada yang mengurus dan kondisinya yang begitu memprihatinkan. Untuk itulah tema “Belajar dari Orang Gila” tidak diartikan secara harafiah melainkan secara pemaknaan sebagai memahami, memperhatikan, dan mempedulikan. Hal inilah yang menjadi pemikiran tersendiri untuk menciptakan karya seni video yang sifatnya humanis dan diharapkan menumbuhkan rasa kepedulian dan memanusiakan orang gila.



Gb. 5. Melorot.
(sumber: dok. Pribadi)

B. Rumusan Penciptaan

Tema "*Belajar dari Orang Gila*" dirasa tepat sebagai bentuk pemahaman, kepedulian, dan perhatian bagi orang normal terhadap orang-orang gila.

Even if the concept of "video art" no longer seem to have any real role to play, videotape, video installation, and video projections have become so ubiquitous and their success so clearly evident. Video art's historical milestones as well, the works themselves remain as inaccessible as ever and can frequently only be seen in temporary exhibitions or within a festival context (Frieling/ Herzogenrath, 2006:12).

Melalui seni video, karya bisa dihadirkan dalam berbagai kegiatan pameran. Bisa dalam waktu bersamaan dan di beberapa tempat yang berbeda. Seni video dapat digandakan dan lebih ke tujuan utamanya bisa memproduksi simbol-simbol citra bergerak yang

mendukung karya-karya terhadap perilaku orang gila jalanan dengan strategi estetik.

C. Orisinalitas

Mewacanakan suatu persoalan khususnya menyangkut fenomena orang gila tidaklah cukup hanya dengan teks (tulisan). Teks dirasa belum cukup mampu menjelaskan secara lebih rinci suatu persoalan tanpa disertai dengan visual. Seperti yang diungkapkan Yasraf Amir Piliang dalam pengantar buku karangan A.D. Pirous (2003: xiii), perkembangan budaya visual telah menggeser “budaya tulisan” atau “budaya teks”. Di dalam budaya visual semua teks (tulisan) tersebut kini dicarikan padanan visualnya, berupa citra (*image*).

Citraan gambar bergerak melalui seni video mempersoalkan masalah konsepsi identitas yang terumus dalam sistem pikiran, serta kemampuannya mendorong partisipasi orang sekalipun mungkin hanya secara psikologis bahasa video meniadakan analisis bisa dipakai sebagai sarana untuk mempertanyakan fungsi analisis itu sendiri. (Krisna Murti, 2009: 107).

Karya yang mengangkat permasalahan orang gila nampaknya menjadi perhatian khusus bagi beberapa seniman. Karya yang dihasilkan ada yang berupa karya fotografi, karya video berupa film, dokumenter, maupun seni video. Namun dibalik kesamaan tema tersebut tetap ada perbedaan karena berangkat dari latar belakang, pengalaman, sudut pandang, pola pikir, pengemasan, dan letak

geografis yang berbeda. Sekalipun ada kesamaan objek namun dipastikan masih memiliki nilai orisinalitas yang ditinjau dari strategi estetik yang berbeda pula.

Karya-karya sebelumnya yang dibuat beberapa seniman terdahulu menginspirasi karya yang akan dibuat dengan sudut pandang dan tujuan yang berbeda. Bentuk-bentuk perilaku orang gila yang akan dibuat adalah menyangkut persoalan sehari-hari, seperti makan, tidur, mencari penghidupan, dan kemampuan orang gila untuk bertahan hidup.



D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan

Karya seni Video yang diciptakan bukan sekedar diciptakan sampai terwujud saja , tetapi karya seni video ini memiliki tujuan agar dapat menimbulkan kepedulian semua pihak terhadap permasalahan orang gila jalanan yang kerap hanya dipandang sebagai sampah masyarakat. Hal yang selama ini dipandang sebagai kejiikan malah bisa menjadi seni video yang menggugah sisi humanis antar sesama manusia.

Manfaat

Diharapkan karya seni video dengan tema "Belajar dari Orang Gila", memiliki banyak manfaat untuk berbagai lapisan. Bagi masyarakat bermanfaat bisa melihat refleksi dari sisi lain kehidupan sosial yang dekat namun tidak mendapat perhatian, melalui seni video ini juga diharapkan bisa menumbuhkan kepedulian sosial baik seperti memberi makan, pakaian, atau memperlakukannya sama hal dengan manusia lainnya. Bagi dunia khususnya seni video, bisa menjadi referensi lain dalam proses berkarya yang mengangkat fenomena kehidupan sosial yang keberadaannya dekat namun tidak mendapat perhatian. Bagi lembaga pendidikan khususnya Program Pascasarjana ISI Yogyakarta bisa menjadi warna lain dalam berkarya seni video baik secara penulisan akademik proses berkarya sampai pada visualisasi karya yang dihasilkan. Untuk diri pribadi, karya ini bukan hanya sebatas untuk memenuhi persyaratan akademik dalam menyelesaikan program studi magister namun karya ini juga telah mewakili keprihatinan pribadi atas kondisi sosial terhadap fenomena maraknya orang gila jalanan.